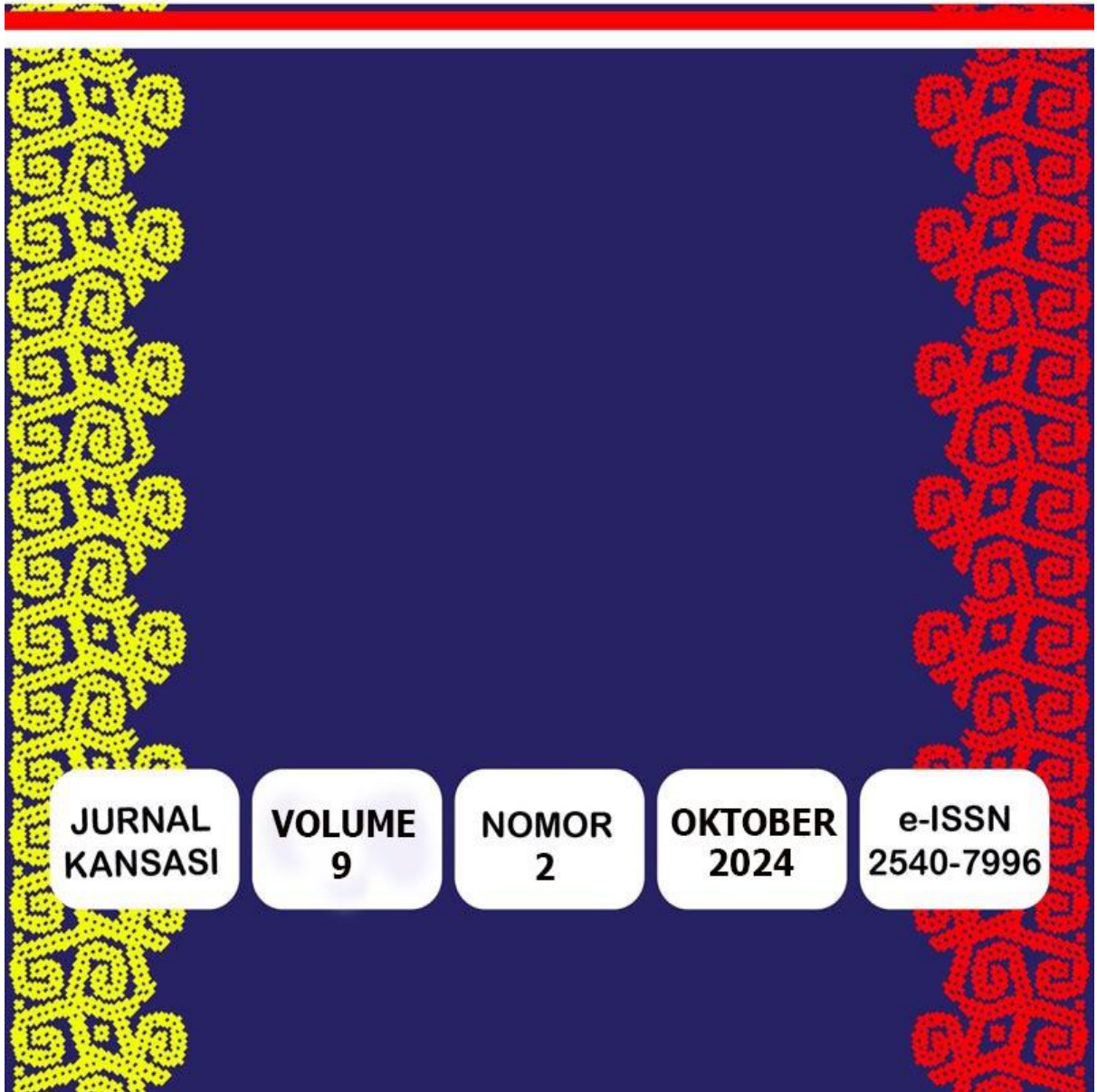




Jurnal  
**Kansasi**  
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



**JURNAL  
KANSASI**

**VOLUME  
9**

**NOMOR  
2**

**OKTOBER  
2024**

**e-ISSN  
2540-7996**



This is an open-access article under the CC-BY-SA License  
Copyright ©2024, The Author(s)

**Jurnal Kansasi**  
**Volume 9, Nomor 2, April 2024**

---

**Dewan Redaksi**

*Editor In Chief*

Debora Korining Tyas

*Deputy Chief Editor*

Sri Astuti

*Editor*

Tedi Suryadi, Valentinus Ola Beding, Katarinna Retno Ttriwidayati, Hariyadi,  
Al Ashadi Alimin, Ursula Dwi Oktavian, Muhammad Thamimi, Muchammad Djarot,  
Yudita Susanti, Yussi Kurniati, dan Suardi Akiang.

*Reviewer*

Martono, Ari Ambarwati, Arief Rijadi, Petrus Jacob Pattiasina, Herpanus, Yusuf Olang,  
Agus Wartiningih, Yoseph Yapi Taum, Bani Sudard, dan Eri Sarimanah.

*Administrative Staffs*

Evi Fitrianingrum

Alamat Redkasi: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina Sengkuang, Kotak Pos 126, Hp/WA. 085750565546.

*Website e-journal KANSASI:* <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

Jurnal ilmiah *online* KASASI diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Terbit sejak April 2016.

Penyunting menerima tulisan ilmiah yang belum pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik. Naskah diketik untuk ukuran HVS A4 dengan spasi satu koma lima, maksimal 20 halaman. Tulisan yang masuk *direview* dan selanjutnya untuk diterbitkan.



This is an open-access article under the CC-BY-SA License  
Copyright ©2024, The Author(s)

**Jurnal Kansasi**  
**Volume 9, Nomor 2, April 2024**

---

**DAFTAR ISI**

	<b>Halaman</b>
Penggunaan Deiksis dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis Serta Implikasi terhadap Pembelajaran Novel Di SMA <b>Debora Korining Tyas, Evi Fitrianingrum, Ayu Asari</b> STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	<b>80-91</b>
Analisis Makna Simbol pada Proses Ritual <i>Nyemaru</i> Dayak Ketungau Sesaek di Dusun Sejirak Desa Perongkan Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau <b>Valentinus Ola Beding, Viktoria Erla</b> STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	<b>92-109</b>
Analisis Proses Ritual Pernikahan Adat Dayak Ketungau Sesaek di Dusun Empetai Desa Merbang Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau <b>Sri Astuti, Agustina Siot</b> STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	<b>110-129</b>
Analisis Jenis Kalimat Imperatif Dalam Novel Matahari Karya Tere Liye <b>Yusuf Olang, Yudita Susanti, Fitri Yanti</b> STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	<b>130-143</b>
Meningkatkan Kemampuan Membaca Dengan Teknik Permainan Bahasa Menyusun Kata Kelas IB SD Starada Santo Fransiskus Xaverius <b>Cicilia Sri Widyastuti, Lamiatur Tampubolon</b> Universitas Atma Jaya Jakarta	<b>144-152</b>
Ritual dan Makna Simbolik Pengobatan Penyakit Ketumuh pada Suku Melayu Desa Loka Jaya Kenual Ii Kecamatan Tanah Pinoh Kabupaten Melawi <b>Herpanus, Ursula Dwi Oktaviani, Evensius Dimas Hendro Riberu, Dahlia</b> STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	<b>153-159</b>



**ANALISIS MAKNA SIMBOL PADA PROSES RITUAL NYEMARU  
DAYAK KETUNGAU SESAEK DI DUSUN SEJIRAK DESA PERONGKAN  
KECAMATAN SEKADAU HULU KABUPATEN SEKADAU**

Valentinus Ola Beding<sup>✉</sup>, Viktoria Erla<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Alamat Surat Elektronik: [valentinus.beding86@gmail.com](mailto:valentinus.beding86@gmail.com)<sup>✉</sup>

Diajukan, 27 Juli 2024, Diterima, 25 September 2024, Diterbitkan, 1 Oktober 2024

How to Cite: **Valentinus Ola Beding, Viktoria Erla**. 2024. Analisis Makna Simbol Pada Proses Ritual *Nyemaru* Dayak Ketungau Sesaek Di Dusun Sejirak Desa Perongkan Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau. Jurnal Kansasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 9 (2) DOI : 10.31932/jpbs.v9i2.4433

**ABSTRAK**

Dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh simbol yang berhubungan dengan makna, pada penelitian ini hubungan simbol dan makna itu saling melengkapi, simbol merupakan lambang sedangkan makna merupakan arti dari simbol tersebut dalam ritual *nyemaru*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan proses ritual, simbol-simbol dan mendeskripsikan makna simbol yang terkandung dalam ritual *nyemaru* Dayak Ketungau Sesaek di Dusun Sejirak, Desa Perongkan, Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dan dalam bentuk deskriptif. Hasil penelitian dalam penelitian ini yaitu, ditemukan 5 proses dalam melaksanakan ritual *nyemaru*, ditemukan 8 simbol-simbol dan 8 makna yang terkandung didalam simbol, 13 alat dan bahan, 2 mantra dalam ritual *nyemaru*, pemimpin dalam ritual *nyemaru* dan seluruh masyarakat Dusun Sejirak yang mengikuti ritual *nyemaru* dengan cara melaksanakannya bersama keluarganya. Secara keseluruhan, kesimpulan temuan dan pembahasan pada penelitian Analisis Makna Simbol pada Proses Ritual *Nyemaru*, Dayak Ketungau Sesaek di Dusun Sejirak, Desa Perongkan, Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau memberikan pemahaman manusia bahwa tradisi adat istiadat leluhur tidak boleh ditinggalkan walaupun perkembangan zaman sudah modern. Saran yang diajukan untuk para masyarakat agar selalu melestarikan adat istiadat kebudayaan daerah agar tidak punah ditelan zaman dan bagi para pembaca agar dapat mengetahui warisan kebudayaan daerah khususnya ritual *nyemaru* di Dusun Sejirak yang ada di Kabupaten Sekadau.

Kata Kunci : Makna Simbol, Ritual *Nyemaru*.



## ABSTRACT

*In this study, the background is a symbol related to meaning, in this study the relationship between symbols and meaning complement each other, symbols are symbols while meaning is the meaning of the symbol in the Nyemaru ritual. The purpose of this study is to describe the ritual process, symbols and describe the meaning of the symbols contained in the Nyemaru ritual of Dayak Ketungau Sesaek in Sejirak Hamlet, Perongkan Village, Sekadau Hulu District, Sekadau Regency. The method used is a qualitative method with an ethnographic approach and in descriptive form. The results of the study in this study are, 5 processes were found in carrying out the Nyemaru ritual, 8 symbols and 8 meanings contained in the symbols, 13 tools and materials, 2 mantras in the Nyemaru ritual, the leader in the Nyemaru ritual and the entire community of Sejirak Hamlet who follow the Nyemaru ritual by carrying it out with their families. Overall, the conclusion of the findings and discussion in the study of Analysis of Symbol Meaning in the Nyemaru Ritual Process, Dayak Ketungau Sesaek in Sejirak Hamlet, Perongkan Village, Sekadau Hulu District, Sekadau Regency provides human understanding that ancestral customs and traditions should not be abandoned even though the development of the era is modern. The suggestions submitted for the community to always preserve regional cultural customs and traditions so that they do not become extinct and swallowed up by time and for readers to be able to know the regional cultural heritage, especially the Nyemaru ritual in Sejirak Hamlet in Sekadau Regency.*

*Keywords: Meaning of Symbols, Nyemaru Ritual.*

## PENDAHULUAN

Ritual merupakan bagian dari kebudayaan yang berkaitan dengan kegiatan spiritual dilakukan dengan berkelompok, memiliki tujuan tertentu, menggunakan media khusus, dan dilaksanakan pada waktu tertentu. Penelitian ini dengan judul “Analisis Makna Simbol Pada Proses Ritual *Nyemaru* Dayak Ketungau Sesaek, di Dusun Sejirak, Desa Perongkan, Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau”. Pada Dayak Ketungau Sesaek dilakukannya proses ritual *nyemaru* ini rutin setiap tahunnya, namun berbeda kampung berbeda juga dalam waktu pelaksanaannya tergantung dari ketua adat setiap kampungnya, namun pelaksanaan *nyemaru* tahun ini pada bulan April. Kegiatan ritual *nyemaru* ini disampaikan oleh ketua adat dusun sejirak kepada seluruh masyarakat dusun sejirak bahwa *nyemaru* akan dilaksanakan setelah hari raya paskah pada tahun ini, dikarenakan memudahkan masyarakat bagi yang belum selesai memanen padi dari ladang mereka serta tidak bersamaan dengan perayaan hari raya paskah. Adat istiadat Ritual *Nyemaru* suku Dayak Ketungau Sesaek yang ada di Kabupaten Sekadau ini sangat penting dilakukan masyarakat Dusun Sejirak bersyukur kepada Tuhan dan Leluhur setelah mendapatkan padi dari ladang mereka. Dalam kepercayaan sebagai umat



<http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>

beragama kepercayaan kepada Tuhan itu sangatlah penting, namun kita juga harus melestariakan adat istiadat dari leluhur kita. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan simbol dan makna serta proses pelaksanaan dalam ritual nyemaru ini supaya dapat memperkenalkan kebudayaan dari daerah Kabupaten Sekadau terkhususnya di Dusun Sejirak. Selain ritual, dalam penelitian ini juga membahas simbol. Menurut Liliweri (2021 : 3) simbol berasal dari bahasa Latin *symbolicum* (semula dari bahasa Yunani *sumbolon* berarti tanda untuk mengartikan sesuatu), suatu makna dapat ditunjukkan oleh simbol. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis simbol serta mendeskripsikan apa-apa saja simbol yang termasuk kedalam ritual *nyemaru*.

Setelah membahas simbol penelitian ini juga membahas makna simbol yang terkandung dalam ritual *nyemaru*. Menurut Rahmawati (2019 : 23) makna merupakan hasil dari pengalaman budaya masyarakat yang berlaku sesuai dengan nilai-nilai kebudayaannya. Jadi dalam penelitian ini hubungan simbol dan makna saling melengkapi, simbol merupakan lambang sedangkan makna adalah menjelaskan apa maksud dari lambang tersebut dalam ritual *nyemaru* Dayak Ketungau Sesaek di Dusun Sejirak, Desa Perongkan, Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi berkaitan tentang kebudayaan yang terjadi pada masyarakat. Menurut Ulfah (2022 : 106) pendekatan etnografi bertujuan untuk memahami pandangan hidup individu-individu (penduduk asli) yang terlibat langsung dalam suatu kebudayaan (dunianya). Menurut Sugiyono (2019:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pendapat Ratna (2015: 46) metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Prosedur penelitian adalah tahapan yang dilakukan untuk mencapai hasil penelitian. Prosedur penelitian yang digunakan yaitu dalam bentuk kualitatif. Bentuk kualitatif merupakan data yang dihasilkan dalam penelitian berupa kata-kata dan deskripsi. Oleh karena itu, bentuk penelitian ini bersifat menggambarkan dan mendeskripsikan data yang berupa kata-kata dan tulisan. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman



<http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>

mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural yang terjadi pada masyarakat. Sugiyono (2016 : 14) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Dengan demikian prosedur penelitian dilakukan melalui tahapan teknik observasi dan teknik wawancara, untuk mendapatkan data-data mengenai makna simbol ritual *nyemaru* Dayak Ketungau Sesaek di Dusun Sejiarak, Desa Perongkan, Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau, serta memasukan data lisan ke bentuk tulisan lalu di terjemahkan dari Bahasa Daerah ke Bahasa Indonesia.

## PEMBAHASAN

Hasil Penelitian yang telah dilaksanakan dan diperoleh, terdapat sepuluh alat dan bahan, lima proses dalam melaksanakan ritual *nyemaru*, delapan simbol-simbol dan delapan makna yang terkandung pada simbol dalam ritual *nyemaru*.

Berikut alat dan bahan yang digunakan dalam ritual *nyemaru* :

1. Satu Ekor Daging Ayam yang sudah direbus, digunakan untuk isi dari *penarak* (sesajen) dan untuk dihidangkan saat makan bersama.
2. *Pungguk* Padi Baru (7 tangkai padi baru yang diikat), digunakan sebagai bahan untuk ritual *nyemaru*. *Pungguk* padi baru ini merupakan ketujuh tangkai padi baru pertama yang dipanen langsung dari ladang.
3. Mangkuk Adat digunakan sebagai wadah untuk menyimpan *penarak* (sesajen) yang sudah siap digunakan untuk *bepamang* (mengucapkan mantra sambil meletakkan *penarak*) dalam ritual *nyemaru*.
4. Tuak merupakan minuman beralkohol yang digunakan oleh pemimpin dan anggota dalam ritual *nyemaru* untuk *bepamang* (mengucapkan mantra) dan tuak juga menjadi hidangan pada saat makan bersama keluarga yang melaksanakan ritual *nyemaru* tersebut.



5. Bagian kepala ayam, perut ayam, darah ayam dan telur ayam, yang sudah direbus setelah itu akan dipotong kecil-kecil oleh pemimpin ritual *nyemaru* kemudian dimasukkan kedalam mangkuk adat dan digunakan sebagai bahan dari *penarak* (sesajen).
6. Emping merupakan makanan khas saat melaksanakan ritual *nyemaru*, emping yang sudah diolah dan siap disajikan itulah yang digunakan sebagai bahan untuk *penarak* dan juga untuk dihidangkan pada saat makan bersama.
7. Nasi Baru yang digunakan hanya sedikit saja untuk bahan dari *penarak* (sesajen) dan sebagai makanan pokok utama yang dihidangkan pada saat makan bersama keluarga.
8. Beras baru telah disimpan didalam ember yang akan diumpun oleh pemimpin dan dibantu oleh anggotanya pada saat *bepamang* (mengucapkan mantra) dalam ritual *nyemaru*.
9. Tengkyung yang diperlukan merupakan tengkyung yang berwarna hitam yang sudah kosong, kunyit yang diperlukan yaitu kunyit tunggal dan batu, masing-masing diperlukan hanya satu saja yang digunakan pada saat menjemur padi baru.
10. Lesung dan Alu yang digunakan untuk menumbuk padi pulut baru dalam proses pembuatan emping.

Setelah memaparkan alat dan bahan yang digunakan dalam ritual *nyemaru*, kemudian terdapat proses dalam melaksanakannya. Berikut lima proses dalam ritual *nyemaru*

### **1). Proses padi yang baru hingga menjadi nasi baru.**

Pada tahap pertama ini, saat mengadakan proses ritual *nyemaru* dilakukan proses perontokkan padi baru, pada proses ini masyarakat bergotong-royong saling membantu perontokkan padi baru ini di Dusun Sejirak Setelah melalui proses perontokkan, tahap selanjutnya yaitu penjemuran padi baru, tidak hanya dijemur begitu saja namun pada saat



penjemuran padi tersebut harus diletakkan pada bagian sisinya yaitu, ada batu, tengkuyung berwarna hitam yang sudah kosong dan sebatang kunyit tunggal berwarna kuning..



(Gambar 4. 12) penjemuran padi baru.

## 2). Pembuatan Emping

Pada tahap kedua ini, emping atau (pulut muda) yang akan dibuat 3 atau 4 hari sebelum hari *nyemaru*, proses pembuatan emping yang pertama siapkan pulut muda yang baru dipanen, padi pulut yang digunakan sudah dilepaskan dari tangkai padi nya yang berbentuk butiran padi. Padi pulut yang digunakan untuk membuat emping tidak dijemur. Pada tahap pertama merendam pulut muda selama satu malam di dalam ember, setelah semalaman direndam pagi harinya pulut tersebut sudah bisa diolah.



(Gambar 4. 13) pengosengan padi pulut.

Setelah itu tahap keduanya, padi pulut tersebut dioseng menggunakan kuali dan mengaduknya menggunakan sendok kayu, tahap pengosengan padi ini dimasak menggunakan kayu api tidak menggunakan kompor gas.



(Gambar 4. 14) menumbuk padi pulut.

Setelah melalui proses pengosengan, kemudian padi pulut yang baru ini, dilakukannya tahap penumbukan yang menggunakan lesung dan alu pada tahap menumbuk padi pulut baru ini dilakukan secara berkali-kali setelah melakukan pengosengan langsung melakukan



penumbukan agar tekstur dari padi tersebut lemah kemudian akan menjadi bentuk yang pipih dan tipis.



(Gambar 4.15) emping yang sudah jadi.

Setelah melalui tahapan tersebut, jadilah emping yang dibuat menggunakan gula merah dan kelapa parut yang dicampurkan dengan air panas kemudian siap disajikan. Emping akan digunakan sebagai bagian dari *penarak* (sesajen) pada saat pemimpin ritual *nyemaru*, *bepamang* (mengucapkan mantra) selain itu, emping juga dihidangkan pada saat makan bersama.

### 3). Menyiapkan Bahan Ritual *Nyemaru*.

Pada tahap ketiga ini, keluarga yang akan mengadakan ritual *nyemaru*, menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam ritual *nyemaru* seperti, tengkuyung kosong satu, kunyit tunggal satu dan batu untuk diletakkan di sisi padi saat menjemur, lesung dan alu untuk membuat emping, satu ekor ayam yang sudah direbus, *pungguk* padi baru, mangkok adat, satu gelas tuak, bagian perut dan kepala ayam, satu biji telur ayam, darah ayam yang sudah direbus, emping, nasi baru, dan beras baru didalam ember yang akan diumpan.

**4). *Bepamang mengumpan nuan* (mengucapkan mantra sambil memberi makan leluhur).**

Tahap keempat ini merupakan puncak dari ritual *nyemaru*. Pada saat *bepamang* ada ketiga elemen yang akan diumpan oleh pemimpin yang dibantu oleh anggotanya yaitu mengumpan *pungguk* padi baru, mengumpan beras baru didalam ember yang sudah disiapkan dan terakhir mengumpan tungkuk (kompot) dengan mengucapkan mantra sambil meletakkan *penarak* tersebut. Bahan *penarak* yang sudah siapakan digabungkan menjadi satu dan dimasukkan kedalam mangkuk adat oleh pemimpin dalam ritual *nyemaru*.



(Gambar 4.16) *penarak* (sesajen).

*Penarak* (sesajen) ini terdiri dari telur ayam, perut ayam, kepala ayam, darah ayam yang semuanya sudah direbus kemudian ditambahkan nasi baru dan garam sedikit.



(Gambar 4.17) *bepamang* mengumpan pungguk padi baru yang ditujukan kepada para leluhur.

Setelah *penarak* siap *bepamang* sudah bisa dimulai satu keluarga berkumpul dari yang tua sampai ke anak cucu pada satu rumah. Pada saat *bepamang* pemimpin dalam ritual *nyemaru* meletakkan *penarak* ke pungguk padi baru (benih padi baru) yang telah disiapkan. Saat meletakkan *penarak* pemimpin dibantu oleh anggotanya untuk menuangkan tuak ke pungguk padi baru. Pada saat mengumpan pungguk padi baru ini ditujukan kepada para leluhur agar mereka yang diibaratkan hidup berdampingan dengan manusia agar mengetahui dan memberitahukan ada nya padi baru yang dihasilkan dari ladang atau sawah mereka dalam ritual *nyemaru* supaya tahun berikutnya bisa mendapatkan padi lagi yang melimpah ruah.





(Gambar 4.18)

*bepamang* mengumpan beras baru didalam ember, yang ditujukan kepada para leluhur.



(Gambar 4.19)

*bepamang* mengumpan tungku (kompor tempat memasak) yang ditujukan kepada para leluhur.

## 5). Makan Bersama

Pada tahap kelima ini yaitu tahap terakhir, dalam tahap ini setiap masyarakat dalam keluarganya masing-masing sangat bersyukur karena mendapatkan hasil panen padi yang cukup untuk dikonsumsi dan dapat berkumpul pada satu rumah untuk melaksanakan ritual *nyemaru*, kemudian setiap keluarga membawa emping, makanan dan minuman yang menjadi hidangan untuk memakan nasi baru. Makan bersama ini dilakukan setelah pemimpin dan anggotanya *bepamang* mengumpan *nuan* (memberi makan leluhur) dalam ritual



*nyemaru*. Dalam ritual *nyemaru* ini satu keluarga bersyukur karena dapat memakan nasi baru hasil dari ladang mereka sendiri dan ini dilakukan rutin setiap tahunnya.



(Gambar 4.20)  
makan bersama keluarga sesudah ritual *nyemaru*

Dari hasil observasi dilapangan, dalam menganalisis makna simbol pastinya terdapat simbol-simbol dalam ritual *nyemaru* yang menjadi landasan peneliti dalam menganalisis makna simbol. Berikut simbol-simbol yang ada dalam ritual *nyemaru* yaitu :

a) Tengkyung



(Gambar 4. 24 ) tengkyung.

Dalam ritual *nyemaru*, tengkyung yang digunakan yaitu tengkyung yang berwarna hitam dan sudah tidak ada isinya hanya cangkangnya dan hanya satu saja yang digunakan.

Memiliki simbol sebagai adanya padi baru pada saat menjemurnya, karena hanya ada padi baru saja tengkuyung sebagai simbol ini digunakan. makna dari tengkuyung sebagai simbol ini mempunyai satu makna yaitu, sebagai pengeras padi baru, yang artinya sebagai penguat padi baru. Secara teori makna leksikal, makna dari simbol tengkuyung memiliki makna leksikal ‘jenis siput air tawar bercangkang dengan warna hitam’.

b). Batu



(Gambar 4.25) batu.

Dalam ritual *nyemaru*, batu yang berbentuk lonjong ini yang digunakan untuk menjemur padi baru dan akan diletakkan pada bagian sisi saat menjemur padi baru, karena hanya ada padi baru saja batu ini digunakan sebagai simbol adanya ritual *nyemaru* yang akan dilaksanakan. Makna batu sebagai simbol ini mempunyai satu makna yaitu, sebagai pengeras padi baru, yang artinya sebagai penguat padi baru. Secara makna leksikal batu memiliki makna leksikal yaitu ‘sejenis benda padat yang keras’.

-



c). Kunyit.



(Gambar 4. 26) kunyit.

Dalam ritual *nyemaru*, kunyit yang digunakan hanya 1 buah kunyit saja, memiliki simbol sebagai adanya padi baru pada saat menjemurnya, karena hanya ada padi baru saja kunyit sebagai simbol ini digunakan. Makna dari kunyit sebagai simbol ini mempunyai satu makna yaitu, sebagai pengeras padi baru, yang artinya sebagai penguat padi baru. Kunyit memiliki makna leksikal sebagai ‘tumbuhan herbal yang identik berwarna kuning’

d). Daging Ayam.



(Gambar 4.27) daging ayam.

Dalam ritual *nyemaru* ayam yang digunakan bisa ayam kampung bisa juga ayam ternak yang dibeli dipasaran. Bagian perut, darah, dan kepala ayam pada bagian ini menggunakan satu ekor ayam yang sudah di potong, dan digunakan sebagai syarat isi dari *penarak* (sesajen).

<http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>

Satu biji telur ayam, telur yang digunakan merupakan telur ayam yang dibeli dipasaran tidak mengharuskan untuk menggunakan telur ayam yang lain. Memiliki simbol berupa daging dalam ritual *nyemaru*. Mempunyai makna sebagai makanan berupa daging yang dipersembahkan untuk para leluhur, agar mereka mengetahui bahwa ada yang melaksanakan ritual *nyemaru*. Secara teori makna leksikal, makna simbol dari ayam memiliki makna leksikal ‘sejenis hewan unggas yang biasa dikonsumsi oleh manusia’.

e). *Pungguk* (tangkai) padi baru.



(Gambar 4.28) *pungguk* padi baru.

*Pungguk* padi baru ini digunakan dalam ritual *nyemaru*, maknanya sebagai pengkeras atau penguat padi baru agar padi yang ditanam selanjutnya di ladang dapat tumbuh berkembang baik, kuat serta kokoh dan dihindari dari hama dan binatang perusak padi lainnya. Memiliki simbol sebagai benih padi baru pertama yang dipanen dari ladang. Secara teori makna leksikal, makna simbol dari *pungguk* padi baru memiliki makna leksikal ‘serumpun padi yang pertama dipanen’.



## f). Mangkuk Adat.



(Gambar 4.29) mangkuk adat.

Dalam ritual *nyemaru*, mangkuk adat dalam tradisi adat Dayak Ketungau Sesaek yang ada di Dusun Sejirak ini, yang digunakan berciri khas dengan bentuk nya yang bulat dengan ukuran mangkuk yang kecil serta warna nya abu-abu, memiliki simbol sebagai lambang adat istiadat dan merupakan perlengkapan adat yang digunakan saat ritual *nyemaru* ini yang harus terus dilestarikan. Secara teori makna leksikal, makna simbol dari mangkuk adat memiliki makna leksikal ‘wadah yang dimanfaatkan untuk menyimpan segala sesuatu’.

## g). Emping.



(Gambar 4.30) emping.

Memiliki simbol sebagai makanan khas pada saat ritual *nyemaru*. makna simbol berupa makanan ciri khas pada saat *nyemaru* dari beras pulut muda yang dihidangkan saat makan

bersama dan juga sebagai bahan dari *penarak* (sesajen) yang dipersembahkan untuk para leluhur.

h). *Tuak*.



(Gambar 4.31) tuak.

Dalam ritual *nyemaru* merupakan minuman beralkohol yang terbuat dari beras ketan dan ragi kemudian di fermentasikan selama beberapa hari. Memiliki makna simbol yang distilahkan sebagai minuman yang dipersembahkan, bahan dari *penarak* (sesajen) untuk para leluhur. Secara teori makna leksikal, makna simbol dari tuak ‘sejenis minuman berakohol’.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan terdapat proses dalam ritual *nyemaru*, simbol-simbol dalam ritual *nyemaru*, dan makna simbol tersebut yaitu tengkuyung, batu, kunyit, ayam, pungguk padai baru, mangkok adat, tuak, emping, darah ayam, perut ayam, kepala ayam dan telur ayam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Liliweri, Alo. 2021. *Sistem Simbol Bahasa dan Komunikasi*. Bandung : Nusamedia
- Rahmawati Eka Femi. 2019. *Meneroka Garuda Pancasila Dari Kisah Garudeya Sebuah Kajian Budaya Visual*. Malang : UB Press.
- Rahmawati Eka Femi. 2019. *Meneroka Garuda Pancasila Dari Kisah Garudeya Sebuah Kajian Budaya Visual*. Malang : UB Press.
- Ratna Kutha Nyoman. 2015. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.



Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, CV.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Ulfah Keumala Almira, dkk. 2022. *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset dan Pengembangan)*. Jawa Timur : IAIN Madura Preas.



## Petunjuk Bagi (Calon) Penulis Jurnal KANSASI

1. Artikel yang ditulis untuk Jurnal KANSASI adalah hasil telaah dan hasil penelitian dibidang pendidikan, bahasa, dan sastra Indonesia serta tidak pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik.
2. Naskah diketik dengan huruf *Times New Romans*, ukuran 12, dengan spasi 1,5, menggunakan kertas A4, margin atas, kiri, kanan dan bawah 2.54 cm, dengan maksimum 20 halaman, dan diserahkan secara *online* melalui laman (<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>) pada bagian *submission*, dan terlebih dahulu penulis melakukan registrasi sebagai penulis (*author*). Pada saat diserahkan, file dalam format *doc*.
3. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan di tempatkan di bawah judul artikel. Nama penulis hendaknya dilengkapi dengan alamat lembaga tempat penelitian serta alamat korespondensi. Bila naskah ditulis oleh tim, maka penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama.
4. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia dengan format esai, disertakan judul masing-masing bagian artikel. Judul artikel dicetak dengan huruf kapital dengan posisi tengah atas dengan ukuran huruf 14 serta ditebalkan.
5. Sistematika artikel hasil telaah adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), identitas lembaga, alamat *e-mail*, abstrak (maksimum 250 kata), kata kunci, pendahuluan; pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
6. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), abstrak (maksimum 250 kata), pendahuluan, metode penelitian, pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
7. Sumber rujukan minimal terbitan sepuluh tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian, atau artikel penelitian terbitan jurnal ilmiah.
8. Perujukan, pengutipan, tabel, dan gambar menggunakan ketentuan yang ada pada template penulisan artikel ilmiah pada Jurnal KANSASI.
9. Naskah diketik sesuai dengan tata bahasa baku bahasa Indonesia.
10. Setiap naskah ditelaah oleh penyunting ahli (*reviewer*) yang ditunjuk oleh penyunting sesuai dengan bidang kepakaran. Penulis artikel diberi kesempatan untuk merivisi naskah berdasarakan rekomendasi dari penyunting. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara *online* melalui *e-mail*.
11. Penyuntingan naskah pra-terbit dikerjakan oleh penyunting (*editor*). Naskah pra-terbit dapat batal diterbitkan apabila diketahui bermasalah.
12. **Segala sesuatu yang menyangkut perizinan atau penggunaan *software computer* untuk pembuatan naskah atau hal lain yang terkait dengan pelanggaran hak cipta yang dilakukan oleh penulis, serta konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.**

